BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Energi telah menjadi salah satu elemen paling penting dalam kehidupan manusia modern, terutama di era kontemporer saat ini. Sebagai sumber daya yang mendukung hampir semua aspek kehidupan—mulai dari transportasi, industri, teknologi informasi, hingga kebutuhan rumah tangga—energi memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi global dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Yergin (Yergin, 2011), energi adalah "darah kehidupan" bagi sistem ekonomi dunia, karena tanpa pasokan energi yang stabil, aktivitas ekonomi akan terganggu secara signifikan. Dalam konteks geopolitik, negara-negara penghasil energi seperti Arab Saudi memainkan peran sentral dalam menopang kebutuhan energi global, terutama melalui produksi minyak bumi.

Arab Saudi, sebagai salah satu produsen minyak terbesar di dunia, sangat bergantung pada sektor energi untuk menjaga stabilitas ekonominya. Sektor minyak dan gas menyumbang sekitar 42% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Arab Saudi dan lebih dari 70% pendapatan ekspor negara tersebut (World Bank, 2021). Infrastruktur energi Saudi Arabia, termasuk kilang minyak dan fasilitas pemrosesan, merupakan tulang punggung ekonomi nasional serta elemen vital dalam rantai pasokan energi global. Namun, ketergantungan yang besar pada sektor energi juga membawa risiko signifikan, terutama dalam hal keamanan infrastruktur energi.

Salah satu momen kritis yang mengguncang stabilitas energi global adalah serangan drone terhadap fasilitas minyak Abqaiq dan Khurais di Arab Saudi pada September 2019. Serangan ini, yang diklaim oleh kelompok Houthi di Yaman namun dituduhkan kepada Iran oleh beberapa pihak internasional, mengakibatkan gangguan

produksi minyak sebesar 5,7 juta barel per hari, atau sekitar 50% dari total produksi harian Arab Saudi (International Energy Agency, 2019) .Akibatnya, harga minyak dunia melonjak hingga 20% dalam waktu singkat, menciptakan ketidakpastian di pasar energi global. Menurut laporan Badan Energi Internasional, insiden ini menunjukkan kerentanan infrastruktur energi terhadap ancaman non-konvensional seperti drone dan serangan siber (International Energy Agency, 2019)

Serangan Abqaiq-Khurais tidak hanya mengekspos kerentanan fisik infrastruktur energi Arab Saudi, tetapi juga menyoroti urgensi bagi negara tersebut untuk merevisi strategi keamanan energinya. serangan ini menjadi titik balik bagi pemerintah Saudi untuk memperkuat langkah-langkah keamanan dan diversifikasi energi guna mengurangi dampak potensial dari serangan serupa di masa depan.

Relevansi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana Arab Saudi merumuskan ulang strategi keamanan energinya pasca-serangan Abqaiq-Khurais. Dalam konteks geopolitik Timur Tengah yang dinamis dan penuh ketegangan, Arab Saudi berada di garis depan ancaman keamanan energi. Menurut Luciani (Luciani, 2019), negara-negara penghasil minyak harus mempertimbangkan tidak hanya faktor keamanan fisik infrastruktur mereka, tetapi juga dimensi politik, ekonomi, dan teknologi dalam merancang strategi keamanan energi yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah konkret yang diambil oleh Arab Saudi dalam periode 2020-2024, serta mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam menjaga stabilitas pasokan energi domestik dan global.

Namun, meskipun langkah-langkah ini tampaknya menjanjikan, tantangan tetap ada. Ancaman keamanan energi terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, seperti penggunaan drone otonom dan serangan siber yang semakin canggih. Menurut

Luciani (Luciani, 2019), keberhasilan strategi keamanan energi tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kemampuan negara untuk mengelola dinamika geopolitik regional dan global. Dalam kasus Arab Saudi, ketegangan dengan Iran dan konflik regional di Yaman tetap menjadi faktor risiko utama yang dapat mempengaruhi stabilitas infrastruktur energi.

Penelitian ini relevan tidak hanya bagi pembuat kebijakan, tetapi juga bagi akademisi hubungan internasional yang. Melalui analisis ini diharapkan ada pengetahuan mendalam terhadap strategi keamanan energi Arab Saudi, penelitian ini mencoba berkontribusi pada literatur kebijakan energi global dan memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan di masa depan.

Tinjauan pustaka atau studi kepustakaan adalah salah satu bagian dari penelitian yang berisi mengenai kajian teoritis atau referensi yang berkaitan dengan fenomena sosial yang sedang diteliti untuk mengetahui batasan penelitian penulis (Sugiyono, 2013). Sehingga, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat landasan teoretis dan menegaskan batasan penelitian.

Jurnal “Legitimacy Crisis of Nuclear Energy in Japan: The Fukushima Case Study” oleh Verdinand (Robertua, 2017) menggunakan teori keamanan energi oleh Cherp dan Jewell untuk menganalisis kompleksitas dan dinamika keamanan energi nuklir di Jepang pasca-bencana Fukushima. Jurnal ini menerapkan kerangka konseptual Cherp dan Jewell yang menyoroti tiga perspektif utama dalam keamanan energi: kedaulatan (sovereignty), ketahanan (robustness), dan ketangguhan (resilience). Perspektif sovereignty dalam kasus ini menyoroti bagaimana pemerintah Jepang berupaya mempertahankan kontrol politik atas pasokan energi nasional di tengah tekanan publik dan internasional. Perspektif robustness menyoroti kerentanan sistem energi Jepang terhadap kegagalan teknis dan bencana alam,

seperti yang terjadi pada insiden Fukushima. Sedangkan perspektif resilience menekankan pentingnya fleksibilitas, diversifikasi sumber energi, dan kemampuan sistem energi Jepang untuk beradaptasi dengan ketidakpastian masa depan, termasuk perubahan kebijakan dan teknologi energi pasca-Fukushima. Jurnal ini relevan dengan penelitian ini karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Jepang merumuskan strategi keamanan energi yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai dimensi risiko dan respons terhadap krisis. Penulis menggunakan referensi ini untuk menganalisis langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Jepang dalam menata ulang kebijakan energi nasional setelah Fukushima dalam konteks ketiga perspektif Cherp dan Jewell. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah bahwa artikel ini lebih menekankan pada dinamika legitimasi dan respons kebijakan Jepang secara nasional, sementara penelitian ini berfokus pada kondisi keamanan energi Arab Saudi pasca serangan di Abqaiq-Khurais.

Penelitian "*Defence and Security System Against The Threat of Drone Weapons in the Oil and Gas Industry as a Vital National Object*" oleh Ulul Azmi, Yayat Ruyat, dan Lutfi Adin Affandi (2024) membahas ancaman drone terhadap infrastruktur energi vital, khususnya di industri minyak dan gas. Artikel ini menyoroti bahwa drone dapat digunakan untuk serangan fisik, pengintaian ilegal, pencurian data, dan sabotase terhadap fasilitas minyak dan gas. jurnal ini juga menekankan pentingnya penguatan sistem pertahanan melalui teknologi deteksi canggih, pelatihan personel, regulasi ketat, dan kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta untuk menghadapi ancaman drone. Kasus serangan drone terhadap fasilitas Saudi Aramco pada tahun 2019 digunakan sebagai studi kasus untuk menunjukkan kerentanan infrastruktur energi terhadap ancaman modern. Artikel ini relevan dengan penelitian ini karena memberikan wawasan praktis tentang langkah-langkah teknologi dan kebijakan yang dapat diadopsi oleh Arab Saudi untuk meningkatkan keamanan infrastruktur energinya pasca-serangan Abqaiq-Khurais. Perbedaan dengan

penelitian penulis adalah bahwa artikel ini berfokus pada Indonesia, sementara penelitian ini berfokus pada Arab Saudi.

Penelitian "*Saudi Arabia's Efforts to Maintain Global Oil Supplies in the Persian Gulf*" oleh Yuliannova (2023) membahas upaya Arab Saudi dalam menjaga pasokan minyak global di Teluk Persia melalui pendekatan militer dan non-militer. Studi ini menjelaskan bahwa Arab Saudi bergabung dengan koalisi maritim Amerika Serikat untuk melaksanakan operasi Sentinel guna meningkatkan keamanan pengiriman minyak di wilayah tersebut. Selain itu, Arab Saudi juga melakukan upaya diplomatik dengan mengadakan pertemuan darurat bersama negara-negara Teluk untuk membahas perlindungan terhadap rute pengiriman minyak . jurnal ini relevan dengan penelitian ini karena memberikan wawasan tentang strategi Arab Saudi dalam menghadapi ancaman keamanan terhadap infrastruktur energi, termasuk serangan drone. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah bahwa artikel ini lebih fokus pada aspek geopolitik dan kebijakan luar negeri Arab Saudi, sementara penelitian ini berfokus pada integrasi pendekatan keamanan energi dari perspektif multidimensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk melihat apa strategi keamanan energi Saudi Arabia 2020--2024 pasca serangan Abqaiq-Khurais?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa strategi Arab Saudi untuk menjaga keamanan energi-nya pasca serangan pada kilang minyak Abqaiq-Khurais pada tahun 2020-2024

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Keamanan Energi

Keamanan energi telah menjadi isu strategis sejak awal abad ke-20, dengan fokus yang terus berkembang seiring perubahan konteks geopolitik, teknologi, dan ekonomi global. Pada awalnya, keamanan energi dipahami secara sempit sebagai perlindungan pasokan bahan bakar untuk militer dan transportasi, terutama dalam konteks perang dunia dan krisis minyak tahun 1970-an. Namun, seiring waktu, konsep ini mengalami transformasi signifikan, mencakup aspek yang lebih luas seperti ketahanan infrastruktur, keberlanjutan lingkungan, dan ketahanan terhadap ketidakpastian pasar. Dalam penelitian ini, teori keamanan energi yang dikemukakan oleh Cherp dan Jewell (2011) dipilih karena kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai dimensi keamanan energi yang saling terkait, yaitu *robustness*, *resilience, dan sovereignty*. Ketiga perspektif ini memberikan kerangka holistik untuk menganalisis strategi keamanan energi Arab Saudi pasca-serangan drone Abqaiq-Khurais (2020-2024).

Konsep keamanan energi telah mengalami evolusi signifikan sejak pertama kali muncul sebagai isu praktis pada awal abad ke-20. Pada masa Perang Dunia I dan II, keamanan energi difokuskan pada pemenuhan kebutuhan bahan bakar untuk militer, terutama minyak, yang dianggap sebagai tulang punggung operasi militer modern (Cherp & Jewell, 2011). Krisis minyak tahun 1973, ketika negara-negara anggota OPEC membatasi pasokan minyak ke Amerika Serikat dan sekutunya sebagai protes atas

dukungan AS kepada Israel, menandai pergeseran paradigma keamanan energi. Krisis ini tidak hanya menyebabkan lonjakan harga minyak secara drastis tetapi juga mengekspos kerentanan sistem pasokan energi global terhadap ancaman politik dan ekonomi (Cherp & Jewell, 2011).

Pada dekade berikutnya, keamanan energi mulai melibatkan analisis yang lebih kompleks, termasuk risiko teknis seperti kegagalan infrastruktur, kecelakaan nuklir, dan fluktuasi permintaan. Konsep "batas-batas pertumbuhan" (limits to growth), yang diperkenalkan oleh Club of Rome pada tahun 1972, juga mempengaruhi wacana keamanan energi dengan menyoroti potensi kelangkaan sumber daya alam akibat pertumbuhan populasi dan ekonomi yang tidak terkendali (Cherp & Jewell, 2011). Selain itu, deregulasi pasar energi pada tahun 1980-an dan 1990-an membawa dimensi baru ke dalam keamanan energi, yaitu ketidakpastian pasar dan volatilitas harga.

Di era kontemporer, keamanan energi semakin dipahami sebagai masalah multidimensi yang tidak dapat dipecahkan hanya melalui pendekatan geopolitik atau teknis saja. Ancaman terhadap keamanan energi saat ini mencakup serangan siber, sabotase infrastruktur, perubahan iklim, dan ketidakstabilan geopolitik. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih terintegrasi diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

Teori keamanan energi yang dikemukakan oleh Cherp dan Jewell (2011) menjadi relevan dalam konteks ini karena mengakomodasi kompleksitas keamanan energi modern melalui tiga perspektif utama: *robustness, resilience, dan sovereignty*. Ketiga perspektif ini tidak hanya mencakup berbagai jenis ancaman tetapi juga menawarkan solusi yang saling melengkapi.

1.4.1.1 Robustness

Perspektif robustness dalam keamanan energi merujuk pada ketahanan sistem energi terhadap gangguan teknis dan lingkungan yang dapat menghambat distribusi dan ketersediaan energi. Gangguan tersebut dapat berasal dari kegagalan infrastruktur, bencana alam, kelangkaan sumber daya, hingga sabotase fisik terhadap fasilitas energi (Cherp & Jewell, 2011). Fokus utama dari pendekatan ini adalah memastikan bahwa sistem energi memiliki struktur dan mekanisme yang mampu bertahan dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan, baik internal maupun eksternal.

Untuk meningkatkan robustness, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan kualitas dan daya tahan infrastruktur energi, diversifikasi sumber energi agar tidak bergantung pada satu jenis atau lokasi tertentu, serta penguatan sistem cadangan dan jaringan distribusi yang terintegrasi. Strategi ini memungkinkan sistem untuk tetap berfungsi walaupun terjadi gangguan pada salah satu komponen.

Kemajuan teknologi juga berperan besar dalam memperkuat ketahanan sistem energi. Penerapan teknologi seperti energi terbarukan yang tersebar (distributed renewable energy), sistem penyimpanan energi, serta digitalisasi melalui Internet of Things (IoT) dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memungkinkan pemantauan secara real-time dan deteksi dini terhadap potensi gangguan (Cherp & Jewell, 2011). Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma menuju sistem energi yang lebih fleksibel dan tahan terhadap gangguan baik fisik maupun digital.

Dengan kata lain, robustness tidak hanya mengukur kekuatan fisik dari suatu sistem energi, tetapi juga kapasitas adaptifnya dalam menghadapi risiko yang bersifat teknis dan alamiah, demi menjaga kesinambungan pasokan energi secara berkelanjutan (Cherp & Jewell, 2011).

1.4.1.2 Resilience

Perspektif resilience dalam keamanan energi merujuk pada kemampuan sistem energi untuk menyerap, merespons, dan pulih dari gangguan yang tidak terduga, baik yang berasal dari perubahan regulasi, fluktuasi pasar, krisis geopolitik, maupun bencana alam dan teknis (Stirling, 2011). Fokus utama dalam pendekatan ini adalah bagaimana sistem dapat tetap berfungsi atau dengan cepat pulih ketika terjadi disrupsi.

Untuk meningkatkan resilience, sistem energi perlu dirancang dengan sifat fleksibel, adaptif, dan beragam. Seperti investasi dalam teknologi, pengembangan jalur distribusi, serta pengembangan aktor dalam pengelolaan energi menjadi elemen penting dalam membangun ketahanan yang dinamis. Pendekatan ini membantu sistem energi untuk tidak hanya bertahan saat terganggu, tetapi juga bertransformasi agar lebih kuat dan responsif di masa depan (Cherp & Jewell, 2011; Stirling, 2011).

Penguatan resilience juga melibatkan pengembangan cadangan strategis energi, peningkatan kemampuan manajemen krisis, serta koordinasi antara lembaga negara, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam respons terhadap kejadian darurat. Dalam konteks ini, sistem energi modern semakin mengintegrasikan teknologi digital seperti pemodelan risiko, pemantauan otomatis, dan sistem peringatan dini yang berbasis kecerdasan buatan (AI), untuk mempercepat pemulihan ketika gangguan terjadi (Cherp & Jewell, 2011).

Dengan kata lain, resilience bukan hanya soal bertahan, tetapi juga tentang kemampuan sistem energi untuk belajar dari setiap krisis dan berkembang menjadi lebih kuat, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan (Stirling, 2011).

1.4.1.3 Sovereignty

Perspektif sovereignty dalam keamanan energi merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempertahankan kendali penuh atas sumber daya energi, infrastruktur energi, serta kebijakan yang mengaturnya, tanpa campur tangan atau tekanan dari aktor eksternal (Klare, 2008). Sovereignty menekankan pentingnya kedaulatan politik dan ekonomi dalam menentukan bagaimana energi dikelola, diakses, dan dilindungi, terutama dalam menghadapi dinamika global yang kompleks.

Dalam konteks ini, tantangan utama yang sering muncul adalah ketergantungan pada impor energi, teknologi asing, atau keterlibatan pihak luar dalam infrastruktur strategis. Ketergantungan semacam itu dapat menciptakan kerentanan terhadap embargo, tekanan politik, manipulasi pasar, atau bahkan intervensi langsung dalam kebijakan energi domestik (Cherp & Jewell, 2011). Oleh karena itu, strategi untuk memperkuat sovereignty mencakup diversifikasi mitra dagang energi, peningkatan produksi dalam negeri, penguasaan teknologi, serta pengembangan kapasitas nasional dalam pengelolaan energi.

Upaya meningkatkan sovereignty juga melibatkan penguatan peran negara dalam pengaturan dan pengawasan sektor energi, baik melalui badan regulasi, kebijakan nasional, maupun kerja sama internasional yang memperkuat posisi tawar negara. Selain itu, kemandirian dalam teknologi energi, seperti pengembangan sumber

energi terbarukan dan teknologi penyimpanan energi, menjadi elemen penting dalam mengurangi ketergantungan terhadap aktor luar (Klare, 2008; Leung, 2011). Dengan demikian, perspektif sovereignty menekankan bahwa keamanan energi tidak hanya bergantung pada aspek teknis atau adaptif, tetapi juga pada seberapa besar negara mampu menjaga kontrol strategis atas seluruh rantai pasokan dan pengelolaan energi sebagai bagian dari kedaulatan nasional.

Ketiga perspektif ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan membentuk satu kesatuan. Menurut Cherp dan Jewell, keamanan energi adalah hasil dari keseimbangan dinamis antara sovereignty, robustness, dan resilience. Setiap perubahan atau strategi dalam satu aspek akan memengaruhi aspek lainnya. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan merancang kebijakan keamanan energi jangka panjang yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan.

1.5 Sintesa Pemikiran

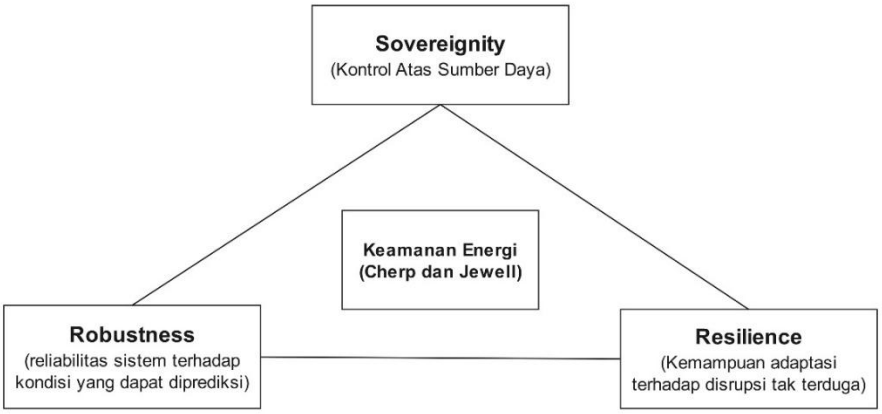

Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran

Sumber : Olahan Sendiri

Diagram di atas menggambarkan kerangka konseptual keamanan energi berdasarkan pemikiran Cherp dan Jewell (2011), yang menekankan bahwa keamanan energi merupakan sebuah sistem kompleks dan dinamis. Keamanan energi tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan elemen yang berdiri sendiri, melainkan sebagai interaksi antara berbagai komponen yang membentuk ketahanan suatu sistem energi secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, terdapat tiga perspektif utama yang saling melengkapi: sovereignty, robustness, dan resilience.

Pertama, Sovereignty merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempertahankan kendali atas sumber daya energi, infrastruktur energi, dan kebijakan yang mengaturnya. Perspektif ini menekankan pentingnya kedaulatan politik dan ekonomi dalam pengelolaan energi, terutama untuk menghindari tekanan dari aktor eksternal.

Kedua, Robustness mengacu pada kemampuan sistem energi untuk tetap berfungsi dalam menghadapi gangguan yang dapat diprediksi, seperti fluktuasi harga, kerusakan teknis, atau ketergantungan pada satu jenis sumber energi. Strategi yang mendukung robustness mencakup diversifikasi sumber energi, penguatan infrastruktur, serta sistem peringatan dan mitigasi risiko.

Ketiga, Resilience mencerminkan kapasitas sistem energi untuk pulih dari gangguan yang tidak terduga, seperti bencana alam, serangan siber, atau konflik geopolitik. Perspektif ini tidak hanya berbicara tentang bertahan, tetapi juga mengenai kemampuan beradaptasi dan berkembang menjadi sistem yang lebih kuat setelah mengalami gangguan.

1.7 Argumen Utama

Penulis berargumen bahwa serangan drone terhadap fasilitas minyak Abqaiq-Khurais pada tahun 2019 menjadi titik kritis yang memaksa Arab Saudi untuk memperbarui strategi keamanan energinya melalui integrasi tiga perspektif utama: *sovereignty*, *robustness*, dan *resilience*. Dalam perspektif *sovereignt*, serangan tersebut mengungkap kerentanan akibat ketergantungan ekonomi Arab Saudi pada ekspor minyak mentah dan dominasi satu pemasok senjata asing, sehingga mendorong upaya diversifikasi pasar ekspor non-minyak, penguatan diplomasi energi, serta pengurangan ketergantungan teknologi pertahanan. Perspektif *robustness* menjelaskan langkah-langkah fisik untuk memperkuat infrastruktur energi, seperti modernisasi jaringan listrik dengan teknologi penyimpanan energi canggih dan pengembangan proyek energi terbarukan (Sakaka Solar Plant, NEOM),.

Sementara itu, dalam perspektif *resilience*, Arab Saudi berfokus pada adaptasi jangka panjang melalui investasi pada pengembangan teknologi digital, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta digitalisasi sistem distribusi energi. Kombinasi ketiga perspektif ini tidak hanya bertujuan melindungi kepentingan nasional dari ancaman langsung, tetapi juga menciptakan sistem energi yang fleksibel, inklusif, dan berkelanjutan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif karena penulis ingin menjabarkan strategi arab saudi dalam menjaga keamanan energi-nya pasca serangan Abqaiq-Khurais pada 2019. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan fenomena sosial yang sedang terjadi (Siyoto & Sodik, 2015).

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan waktu dalam penelitian ini ditetapkan mulai dari tahun 2020 hingga 2024. Pemilihan tahun 2020 sebagai titik awal didasarkan pada fakta bahwa pasca-serangan drone terhadap fasilitas minyak Abqaiq-Khurais pada September 2019, berbagai langkah kebijakan strategis mulai dirumuskan dan diimplementasikan secara lebih konkret pada tahun berikutnya. Tahun 2020 juga menjadi periode awal penerapan arah kebijakan energi baru yang sejalan dengan program Vision 2030, termasuk Vision Realization Programs yang memiliki fokus pada transformasi sektor energi dan penguatan ketahanan nasional.

Sementara itu, batas akhir penelitian ditetapkan pada tahun 2024 dengan pertimbangan bahwa dalam rentang waktu lima tahun sejak serangan tersebut, berbagai kebijakan dan strategi keamanan energi telah menunjukkan hasil awal yang dapat diamati dan dianalisis. Tahun 2024 juga menjadi tahun transisional penting menjelang target-target

jangka menengah dalam Vision 2030, sehingga dapat dijadikan tolok ukur awal untuk mengevaluasi sejauh mana transformasi kebijakan telah berlangsung secara substantif. Di sisi lain, menjadikan 2025 sebagai batas akhir dianggap kurang tepat karena merupakan tahun berjalan dan belum memberikan cukup ruang untuk melakukan refleksi penuh atas perkembangan kebijakan yang bersifat longitudinal.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakkan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung yang dapat diperoleh melalui jurnal, artikel, buku, *website* terpercaya, dan *report* (Amtai Alaslan, 2021). Terdapat beberapa tahap dalam melakukan teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan data-data (dalam penelitian ini menggunakan data sekunder), merangkum data, menyusun temuan dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013).

1.8.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang berarti berfokus untuk menggambarkan/ mendeskripsikan sebuah fenomena sosial (Albi & Setiawan, 2018).

1.8.5 Sistematika Penulisan

Pada Bab I berisi latar belakang masalah yang akan diangkat peneliti untuk dibahas, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama dan metode penelitian.

Pada Bab II akan berisi strategi energi arab Saudi dengan memakai perspektif *sovereignity*.

Pada Bab III akan berisi strategi energi arab Saudi dengan memakai perspektif *robustness* dan *resilience*.

Pada Bab IV yang merupakan bab terakhir akan berisi kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian peneliti saat ini.